

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di Sekolah: Respons terhadap Etika Pergaulan Siswa

Internalization of Religious Moderation Values in Islamic Education Learning at School: A Response to Students' Social Ethics

Aufa Fatchia Rahma*, Maesaroh, Nur Azizatul Haqiah, Winda Islamitha Nurhamidah, Sibawaihi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

* 25204011022@student.uin-suka.ac.id (Primary Contact)

ABSTRACT

Keywords

Learning, Religious Moderation, SMAN 2 Sleman, Social Ethics, Students

Article History

Received: 2025-11-04
Accepted: 2025-11-14

This study aims to describe how religious moderation values are internalized in Islamic Education (PAI) learning at SMAN 2 Sleman. Strengthening religious moderation is considered crucial to respond to the moral and social challenges experienced by Generation Alpha in today's digital era. Core values such as tolerance, fairness, and balance need to be cultivated early to build students' openness and appreciation for diversity. This research applied a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results show that the internalization process occurs through teachers' exemplary behavior, routine practices, and reflective-dialogue-based learning. The process is supported by an inclusive and cooperative school climate, while challenges arise from digital media influences and peer rivalry. Overall, religious moderation in PAI learning contributes significantly to shaping students' moderate and respectful character in the school environment.

Copyright © 2025, Rahma et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i3.203](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.203)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman berlangsung dengan pesat di berbagai belahan dunia, ditandai dengan hadirnya beragam penemuan dan pembaruan. Situasi tersebut membawa dampak yang beragam, baik yang memberikan manfaat maupun yang menimbulkan tantangan bagi kehidupan manusia. Generasi terbaru yang lahir setelah tahun 2010 merupakan generasi yang saat ini menduduki bangku sekolah dan dikenal dengan generasi alpha. Dalam lingkungan kelas, masih sering ditemui perilaku generasi alpha yang kurang menghargai perbedaan, baik dalam hal keyakinan maupun cara pandang antar siswa. Misalnya, ketika berhadapan dengan kelompok agama tertentu atau saat berinteraksi di media sosial dengan

penggunaan bahasa yang berbeda dari kebiasaan setempat, sebagian siswa menunjukkan sikap kurang santun dan cenderung intoleran dalam menyikapi isu keberagaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Hepi Gunawan dkk menunjukkan bahwa fokus kurikulum Pendidikan Gama Islam (PAI) yang berkembang yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama menjadi salah satu upaya pembinaan bagi peserta didik agar memiliki pemahaman Islam yang moderat, tidak bersikap merasa paling benar, serta mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. (Gunawan, 2021). Selain itu, Penelitian Kefi, dkk merekomendasikan agar guru bimbingan dan konseling terus memberikan program bimbingan sosial guna mempertahankan dan meningkatkan etika pergaulan siswa (Kefi & Lio, 2023). Selanjutnya penelitian Mandala & Fauzi (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dan toleransi berperan penting dalam memperkuat sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, mencegah radikalisme, serta menciptakan harmoni sosial di lingkungan pendidikan. Implementasi praktis dapat dilakukan dengan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, penggunaan metode pembelajaran dengan fokus pada pengalaman serta keterlibatan siswa dalam aktivitas yang menumbuhkan empati dan keterampilan sosial.

Empati dan ketrampilan sosial perlu dilatih dan diasah. Kurangnya melatih empati dan ketrampilan sosial dapat berpengaruh pada karakter sosial siswa. Pada bulan Juli 2025 ditemukan sebuah peristiwa menyedihkan berupa perundungan siswa SMPN Di Blitar pada saat MPLS. Dilansir oleh UM Surabaya bahwa kasus ini merupakan cerminan dari gagalnya sistem pengawasan sekolah. Perlu diketahui bersama, bahwa hingga saat ini masih terjadi banyak kekerasan yang dilakukan di sekolah. Sebuah tempat dan acara yang merupakan masa pengenalan yang menyenangkan serta membangkitkan semangat siswa, malah justru berakhir sebagai kejadian mengerikan dan menyebabkan kerusakan psikis siswa sejak masa pengenalan sekolah (Tim Redaksi, 2025). Penelitian Wati dkk. (2023) menjelaskan bahwa di tengah perkembangan zaman yang melaju pesat, modernisasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap moral bangsa. Salah satu dampak buruk dari modernisasi ialah terkikisnya moralitas generasi muda baik dari tata bertingkah laku dan sosial budaya.

Kondisi ini merupakan tantangan yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak salah satunya pendidik, khususnya guru PAI. Perbaikan itu dapat dilakukan salah satunya melalui internalisasi nilai moderasi beragama untuk membimbing siswa agar memiliki sikap moderat dalam beragama. Tantangan moral generasi alpha semakin nyata ketika mereka hidup di era digital yang serba cepat dan terbuka. Hal ini didasari oleh kecepatan siswa dalam pendapat dan mengakses informasi tersebut dikhawatirkan membuat siswa menjadi rentan terhadap pengaruh budaya luar, termasuk terpapar konten yang dapat mengikis nilai moral dan keagamaan. Sekolah sebagai tempat peserta didik dapat mengakses segala bentuk pendidikan menjadi sarana dalam mengatasi tantangan moral etika pergaulan. Melalui pernyataan ini, penelitian ini berupaya untuk mengkaji internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sebagai respons terhadap krisis etika pergaulan siswa.

Berangkat dari masalah yang ditemukan, peneliti mengelompokkan permasalahan ke dalam tiga rumusan masalah. Pertama, bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran di sekolah menengah. Kedua, bagaimana strategi yang diterapkan oleh seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama sebagai bentuk respon terhadap etika pergaulan generasi Alpha.

Ketiga, apa saja faktor yang mendukung serta menghambat proses internalisasi nilai moderasi beragama di sekolah dalam menghadapi dinamika pergaulan generasi Alpha. Penelitian ini dilakukan untuk memahami pola dan peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, strategi yang digunakan, serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah sebagai respon terhadap perilaku sosial generasi Alpha.

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang ada dan tujuan dari adanya penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus atau penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dengan mengumpulkan data-data penelitian dilakukan di lapangan atau tempat terjadinya masalah yang akan diteliti, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Studi kasus merupakan desain penelitian yang digunakan untuk menjelaskan secara mendalam kasus, program, kegiatan terhadap satu atau lebih individu (Fauzi & dkk, 2022). Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Sleman dengan subjek penelitian satu orang guru PAI dan 10 orang siswa di SMAN 2 Sleman dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung di kelas pada saat mata pelajaran PAI untuk mengamati munculnya nilai-nilai moderasi beragama yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung, serta keterlibatan guru dalam menerapkan nilai moderasi beragama. Selain itu, peneliti juga mengamati keberadaan nilai moderasi yang muncul di luar pembelajaran yang terjadi di SMAN 2 Sleman. Untuk tahapan wawancara, peneliti mewawancarai 10 orang siswa sebagai sumber penelitian dengan 2 orang siswa kelas 1, 3 orang siswa kelas 2 dan 5 orang siswa kelas 3. Fokus objek penelitian menggali terkait pembelajaran PAI sekaligus pada tahap pelaksanaannya, internalisasi nilai moderasi beragama dan respon siswa terhadap integrasi nilai moderasi, khususnya dalam krisis etika pergaulan. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Tinjauan Pustaka

KBBI mengartikan internalisasi sebagai suatu penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau suatu nilai sehingga ketiganya dapat tercermin melalui tata laku dan sikap seseorang. Sedangkan menurut KalidnJermih sebagaimana dikutip oleh Wardani, internalisasi merupakan proses ketika seseorang mempelajari dan menerima nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga nilai-nilai itu menjadi bagian dari dirinya (Wardani & Hestingtyas, 2020). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan proses ketika seseorang menghayati, memahami, dan menanamkan nilai-nilai atau ajaran tertentu ke dalam dirinya hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari.

1. Moderasi beragama

Istilah moderasi beragama terdengar *booming* akhir-akhir ini. Istilah moderasi beragama sendiri memiliki asal yakni bersumber dari dua kata, yaitu "moderasi" dan "beragama". Moderasi mencerminkan sikap seimbang dan tidak berlebihan dalam menyikapi

keberagaman (Sirojuddin & Hairunnisa, t.t.). Seimbang, menurut peneliti memiliki arti proporsional atau tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Penyusunan konsep moderasi pada dasarnya berangkat dari pemahaman bahwa ajaran agama seharusnya dijalankan dengan cara yang bijak, tanpa menimbulkan konflik atau merusak keharmonisan sosial. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sosial, serta menghindari sikap berlebihan, baik yang bersifat radikal maupun terlalu bebas dalam memahami ajaran agama. (Putra & Fauzi, 2024).

Moderasi juga dapat dipahami sebagai prinsip keseimbangan yang menekankan pentingnya bersikap adil, toleran, dan inklusif dalam menjalankan ajaran agama (Muslimah, 2023). Dalam istilah Arab, moderasi sering dipahami dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang bermakna serupa dengan *tawassuth* (bersikap tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Seseorang yang menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan beragama disebut sebagai pribadi yang moderat. Dalam menjalankan moderasi beragama terdapat suatu orak yang digunakan dalam membedakan moderasi dengan lainnya.

Pengertian corak dipahami sebagai bentuk ataupun macam-macam. Macam-macam moderasi beragama sebagai berikut: tidak ekstrim (*tatharruf*), sikap modernis (*tajdid*), moderat (*tawasuth*), bersikap toleran (*tasamuh*). Terbuka, pembauran. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa istilah *Ummatan Wasathin* dalam surat Al Baqarah ayat 143 kerap diartikan sebagai Islam Moderat, *Islam Wasathiyah*, atau "Moderasi dalam Islam". Istilah-istilah ini menjadi bagian dari kajian mengenai Islam sebagai jalan tengah, yang didasarkan pada pandangan al-Qur'an tentang komunitas Muslim dan identitas diri. Tujuannya adalah untuk menciptakan kebajikan yang mendukung terciptanya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan seseorang, berkeluarga, bermasyarakat, serta hubungan antar manusia secara lebih luas.

Secara sederhana, moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap menempuh jalan tengah. Konsep ini menunjukkan keseimbangan dalam bersikap, karena posisi tengah biasanya dianggap sebagai pilihan yang paling bijak di antara dua sikap yang berlebihan. Misalnya, keberanian dianggap sebagai sifat yang baik karena berada di antara sifat ceroboh dan rasa takut yang berlebihan. Dengan demikian, moderasi mencerminkan cara beragama yang tidak ekstrem, baik ke arah fanatisme maupun ke arah sikap yang terlalu bebas. (Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama diadakan oleh pemerintah Indonesia dengan beberapa tujuan, sebagai berikut: a) komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti kekerasan, d) akomodatif budaya lokal.

Salah satu inti dari moderasi beragama ialah kemampuan menjaga keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Keseimbangan tersebut mencakup berbagai aspek, seperti penggunaan akal dan pemahaman wahyu, pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, pelaksanaan hak dan kewajiban, serta kepentingan individu dan masyarakat. Selain itu, diperlukan harmoni antara dorongan spontan dengan kebutuhan nyata, antara pemaknaan teks agama dan hasil ijtihad ulama, antara idealisme dan kenyataan, serta antara warisan masa lalu dan tantangan masa depan. Sikap adil dan proporsional hanya dapat tumbuh ketika seseorang memiliki kebijaksanaan, ketulusan hati, dan keberanian dalam bertindak.

Moderasi beragama penting sebagai respon terhadap keberagaman di Indonesia agar tidak menimbulkan konflik keagamaan. Sikap berlebihan dalam beragama tidak sejalan dengan ajaran agama yang sebenarnya. Tanpa adanya moderasi, dapat muncul sikap intoleran dan kebencian antarumat. Karena itu, moderasi beragama menjadi upaya untuk

mengembalikan cara beragama sesuai dengan esensinya, yaitu menjaga martabat dan kemanusiaan. (Kementerian Agama RI, 2019)

Agama Islam pun ternyata juga mengajarkan moderasi, hal ini tertuang dalam ayat yang menunjukkan sikap moderasi. Adapun ayat tersebut adalah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah 143)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa keberagaman sudah ada sejak dahulu dan diakui keberadaannya. Moderasi beragama merupakan implementasi dari konsep *ummatan wasathan* yang diajarkan dalam Al-Qur’an. Umat Islam dituntut untuk bersikap adil, seimbang, dan toleran dalam menjalankan ajaran agama, serta menjadi teladan bagi umat manusia melalui sikap yang damai dan menghargai perbedaan.

2. Pembelajaran PAI

Manusia merupakan makhluk hidup yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuan dalam bermasyarakat. Melalui proses pendidikan, seseorang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, serta cara berpikir dan bersikap. Perubahan tersebut menjadikan individu yang menempuh pendidikan memiliki kemampuan dan pola perilaku yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh pendidikan (Rahmat, 2014).

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 39 ayat 2, disebutkan bahwa setiap kurikulum pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan harus memuat tiga komponen utama, yaitu: (a) Pendidikan Pancasila, (b) Pendidikan Agama, dan (c) Pendidikan Kewarganegaraan. Dari ketentuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama, baik Islam maupun agama lainnya, merupakan bagian penting dan wajib dalam struktur kurikulum pendidikan nasional.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan melalui aspek pendidikan dalam meningkatkan, penalaran, perkataan, perilaku, pengetahuan, emosional, hubungan manusia dengan dunia, dan mengatur perbuatan manusia agar dapat

dipertanggung jawabkan segala perbuatannya di akhirat kelak. Selain itu, agama Islam memuat akidah, atau sistem keyakinan yang harus diimani agar mendorong manusia untuk senantiasa bertindak sesuai dengan syari'at agama (Kamila, 2023). Fokus pendidikan agama Islam terletak pada pengembangan potensi keagamaan secara individu meliputi aspek intelektual, emosional, dan sosial. Melalui proses pembelajaran ini, peserta didik didorong untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga dapat berkontribusi positif bagi diri mereka sendiri, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam (Romlah & Rusdi, 2023)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang erat dengan nilai-nilai ajaran Islam, karena melalui proses pembelajaran inilah seseorang dibimbing untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. PAI berperan dalam membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, serta memiliki pemahaman yang memadai tentang sumber-sumber ajaran Islam. Dengan bekal pengetahuan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkan dan menghayati nilai-nilai Islam dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari (Marzuki, 2017).

Kehidupan sosial juga sangat membutuhkan peran agama. Dalam kehidupan sosial, agama berperan dengan membawa fungsi sebagai sosialisasi individu, yang berarti bahwa agama haruslah diterima sejak kecil untuk dapat membentuk pribadi yang beragama di masa dewasa nanti. Sebab untuk menjadi dewasa, diperlukan semacam tuntunan untuk mengarahkannya dalam menjalankan aktivitas di masyarakat dan kehidupan pribadinya. Di sinilah peran agama dibutuhkan, yakni sebagai pembimbing dalam pembentukan dan pertumbuhan jasmani juga rohani.

3. Etika Pergaulan

Etika merupakan suatu kata yang menggambarkan tata cara seseorang dalam berperilaku. Etika kerap hidup bersama masyarakat dalam suatu wilayah dan menjadi satu kesatuan dalam diri seseorang. Pengertian etika dari sisi terminologis disampaikan Prof. Dr. Franz Magnis Suseno yang dikutip oleh Putri Aprilia bahwa etika merupakan suatu ilmu yang mengarahkan dan memberikan pijakan pada setiap tindakan manusia. Etika merupakan pemikiran manusia yang menjelaskan serangkaian cara bagaimana manusia harus bertindak dalam hidupnya sehingga terhindar dari sikap ikut-ikutan, melainkan mengetahui dengan jelas bagaimana seseorang seharusnya bersikap serta agar lebih mampu mempertanggung jawabkan kehidupannya (Aprilia, 2022).

Pergaulan sendiri dikemukakan oleh Thibaut dan Kelley dalam teori interaksi sosial, pergaulan difaktori oleh adanya interaksi. Interaksi merupakan peristiwa di mana dua orang atau lebih saling memengaruhi satu sama lain. Melalui pergaulan yang ada manusia dapat lebih nyaman berinteraksi dan bersosialisasi antara satu dengan lain. Namun yang perlu diperhatikan adalah tidak semua pergaulan memberikan dampak positif, sehingga seseorang perlu memerhatikan dengan siapa dirinya bergaul.

3.2. Pembahasan

SMAN 2 Sleman, merupakan suatu sekolah yang berlokasi di dusun Brayut, kelurahan Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMAN 2 Sleman dalam

sejarahnya senantiasa mengedepankan aspek pendidikan karakter yang berlandaskan keagamaan, dibuktikan dengan berbagai kegiatan keagamaan yang sudah terlaksana. Kegiatan keagamaan ini diantaranya adalah pembacaan kitab suci dan Asmaul-Husna sebelum pembelajaran dimulai, pengadaaan Sholat wajib yang dilakukan dengan berjamaah, kegiatan rohani kristiani, infak dan sedekah, dan sebagainya (Tim Redaksi, 2025). Berdasarkan data yang ada, peneliti menilai bahwa SMAN 2 Sleman aktif dalam melakukan kegiatan dengan fokus pada pengamalan keagamaan. Tak hanya kegiatan untuk siswa yang beragama Islam, namun juga bagi siswa penganut agama lain. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang beragam tersebut menjadi sarana penguatan karakter religius siswa sekaligus wadah internalisasi nilai toleransi lintas agama di sekolah.

Keberagaman yang ada di SMAN 2 Sleman dari segi agama cukup beragam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Guru PAI di SMAN 2 Sleman yang memaparkan bahwa terdapat penganut agama Islam, Kristen dan juga Katolik. Sehingga perlu adanya pembiasaan sikap toleransi yang terbangun di sekolah. Pada saat jam pelajaran pun, guru dan siswa harus senantiasa menjunjung tinggi sikap saling menghargai antar satu sama lain. Dari kejadian ini, peneliti melihat adanya kesadaran antar siswa untuk saling menghormati dan menghargai jam pelajaran. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat mata pelajaran PAI di kelas 12 menunjukkan memang pada saat jam mata pelajaran PAI, beberapa siswa yang bukan beragama Islam keluar kelas dan masuk ke ruang agamanya masing-masing, sehingga pada saat peneliti melakukan observasi di kelas hanyalah siswa yang beragama Islam saja. Dari kejadian ini, peneliti melihat bahwa adanya kesadaran antar siswa untuk saling menghormati dan menghargai jam pelajaran PAI dan pelajaran agama lainnya. Siswa yang bukan beragama Islam dipersilahkan ke ruang agamanya untuk mengikuti pembelajaran di ruang agama mereka. Tidak ada paksaan untuk tinggal di kelas pendidikan Agama Islam.

Siang itu, bel pergantian pelajaran berbunyi. Kelas Pancanaka yang sudah jadwalnya pembelajaran PAI segera mempersiapkan diri. Siswa dan siswi yang bukan Islam segera menuju ruang agama masing-masing. Saat itu terdapat sekitar 10 orang lebih mahasiswa yang keluar dari kelas. Guru PAI yang mengajar membuka kelas dengan salam, berdoa bersama dan mengabsen siswa. Materi pada pembelajaran kali itu adalah *mawaris*. Seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran agama Islam memerhatikan penjelasan guru dengan baik. Para siswa bergantian menyampaikan pendapatnya dan menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Beberapa siswa juga aktif bertanya bilamana terdapat materi yang tidak mereka pahami. Bila ada kesulitan dalam memahami materi yang sedang dibahas, para siswa saling membantu dengan baik dan menyenangkan. Sehingga peserta yang masih kesulitan merasa terbantu dengan nyaman.

Guru menjelaskan dengan memberikan contoh-contoh kejadian pembagian harta dan memberikan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan bila dalam pembagian harta tersebut terdapat perbedaan pendapat di dalamnya. Guru juga menekankan bahwa dalam pembagian warisan harta harus dibagi dengan adil sesuai bagiannya masing-masing yang sudah ditentukan oleh hukum Islam. Selain itu, guru juga memberikan ruang diskusi terbuka bagi siswa untuk menyampaikan pandangan mereka tanpa takut disalahkan sehingga tanpa langsung guru mengajarkan pada siswa akan arti dari kebebasan berpikir. Selain itu, guru PAI juga menawarkan pada siswa apakah pembelajaran PAI akan diteruskan atau dihentikan sebentar karena memang jam mata pelajarannya terpotong dengan jam istirahat pertama. Para siswa saling berdiskusi dan diambillah keputusan untuk tetap melanjutkan pembelajaran. Dan guru PAI pun, menghargai keputusan bersama tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak cukup bila hanya berfokus pada transfer ilmu agama, namun turut serta menanamkan nilai kebebasan berpikir dan sikap adil, yang merupakan bagian dari nilai moderasi beragama dalam dimensi keadilan dan kebijaksanaan.

Observasi ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti bersama guru PAI di SMAN 2 Sleman. Guru menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, beliau biasanya menggunakan pemantauan terlebih dahulu sebagai pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, khususnya terkait bagaimana siswa seharusnya berperilaku sesuai dengan syariat Islam. Apabila terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang tepat, guru akan menasihati, memberikan contoh perilaku yang benar, serta memotivasi siswa agar memperbaiki sikapnya. Guru juga menekankan pentingnya strategi yang tepat dalam menasihati atau menegur siswa. Menurutnya, pada zaman sekarang, cara menegur yang keras justru dapat membuat nasihat tidak efektif karena "*mantul*" atau tidak diterima oleh siswa. Oleh karena itu, pendekatan dalam memberikan nasihat perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakter siswa pada saat itu (Guru PAI, komunikasi pribadi, Oktober 2025) Berdasarkan hasil penelitian, temuan menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 2 Sleman menerapkan beberapa pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan keteladanan, humanistik, kontekstual, dan dialogis.

Salah satu bentuk penerapan nilai moderasi beragama dalam interaksi di sekolah tampak ketika beberapa siswa non-Muslim meminta izin untuk memasuki kelas PAI saat jam istirahat. Guru PAI dengan terbuka mempersilakan mereka masuk, sementara siswa non-Muslim tersebut juga menunjukkan sikap menghargai karena tidak mempermasalahkan kegiatan pembelajaran yang masih berlangsung. Situasi tersebut menggambarkan adanya hubungan yang harmonis dan saling menghargai antara guru PAI, siswa Muslim, dan siswa non-Muslim, yang menjadi wujud nyata dari sikap toleransi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan pada tahun 2021 menunjukkan keserasian dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran PAI yang di dalamnya menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama mampu membentuk sikap toleran dan inklusif pada peserta didik sehingga peserta didik tidak arogan dalam mendapati perbedaan, juga memperkuat pola interaksi yang harmonis antar pemeluk agama. Namun penelitian ini lebih menunjukkan bahwa sekolah negeri dengan perbedaan agama di satu sekolah dapat menjadi model praktik moderasi yang baik.

Hal lain yang peneliti temukan sewaktu proses pembelajaran masih berlangsung, adalah adanya kegiatan sedekah Jumat yang dilaksanakan oleh OSIS. Beberapa anggota OSIS berkeliling ke setiap kelas untuk mengedarkan kotak sedekah kepada seluruh siswa tanpa melihat latar belakang agama mereka. Melalui kegiatan ini menunjukan adanya semangat kebersamaan dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, sedekah Jum'at juga menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai kebaikan hati, solidaritas, dan daya juang siswa dalam berbuat baik, tanpa membedakan perbedaan keyakinan di antara mereka. Dengan demikian, kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai salah satu bentuk implementasi nilai moderasi beragama dalam konteks kehidupan sosial di sekolah.

Selain menggunakan pendekatan keteladanan, humanistik, kontekstual, dan dialogis, guru PAI di SMAN 2 Sleman juga menerapkan strategi reflektif dan partisipatif dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Hal ini terlihat dari keterangan salah satu siswa yang menyampaikan bahwa guru PAI sering mengajak peserta didik untuk merenungkan

kembali perilaku mereka selama di sekolah serta menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Pendekatan reflektif tersebut membekas kuat dalam ingatan siswa karena mereka merasa belajar secara langsung dari pengalaman dan kesadaran diri, bukan sekadar melalui nasihat (Siswa, komunikasi pribadi, 24 Oktober 2025). Selain itu, guru PAI juga menerapkan strategi kolaboratif dengan melibatkan guru lain di sekolah. Misalnya, dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ibadah, guru PAI bersama guru pendidikan agama lainnya senantiasa berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk menyusun jadwal ibadah bagi setiap agama. Kolaborasi ini mencerminkan adanya sinergi lintas guru dalam membangun budaya toleransi dan menguatkan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah (Guru PAI, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui berbagai strategi guru PAI seperti refleksi, partisipasi, dan kolaborasi lintas agama, tidak berhenti pada ranah kognitif saja. Namun nilai itu juga tampak dalam perilaku peserta didik terutama dalam berperilaku dan menjaga sikap etika pergaulan di lingkungan sekolah. Melalui upaya internalisasi moderasi beragama dapat menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis antar siswa, baik yang seagama maupun berbeda agama. Sebagaimana Kemenag RI menyebutkan bahwa terdapat 4 pilar moderasi beragama yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya (Tim Penyusun, 2019).

Komitmen kebangsaan ditunjukkan melalui sikap mengadakan kegiatan keagamaan yang inklusif seperti hari besar umat Islam yang diadakan di sekolah juga dihadiri oleh siswa dengan agama lain yang meskipun nanti masuk ke ruang agama masing-masing namun turut menghargai perayaan kegiatan agama umat Islam, begitu pun sebaliknya. Keagamaan di SMAN 2 Sleman berjalan tanpa menimbulkan eksklusivisme. Sikap toleransi yang baik diwujudkan dari sikap saling mengingatkan untuk beribadah tepat waktu. Anti kekerasan ditunjukkan dengan sikap menerima dan tidak terpancing emosi. Dan yang terakhir akomodatif terhadap budaya ditunjukkan bahwa penamaan kelas di SMAN 2 Sleman menggunakan nama-nama Jawa seperti Pancanaka, Wijaya Kusuma, dan sebagainya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik di SMAN 2 Sleman mampu menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berinteraksi secara wajar tanpa membedakan latar belakang agama, serta menjunjung tinggi sopan santun dalam berbicara maupun bersikap. Misalnya, ketika berinteraksi dengan teman non-Muslim, siswa Muslim berusaha menghormati keyakinan temannya tanpa menyinggung hal-hal sensitif terkait agama. Begitu pula sebaliknya, siswa non-Muslim juga menunjukkan sikap toleran terhadap kegiatan keagamaan siswa Muslim, seperti ketika pelaksanaan salat Jumat atau kegiatan keagamaan lainnya.

Pola pergaulan seperti ini menunjukkan bahwa guru berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PAI serta aktivitas di lingkungan sekolah. Dengan cara tersebut, nilai moderasi tidak sekadar menjadi pemahaman teoritis, melainkan telah tertanam sebagai kebiasaan dan sikap nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Susianto & Sudarto (2021, hlm. 120) memaparkan bahwa terdapat 4 langkah metode internalisasi yakni peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, guru PAI di SMAN 2 Sleman sudah melakukan 4 langkah dalam proses internalisasi tersebut. Keteladanan ditunjukkan melalui sikap terbuka dan menghargai perbedaan antar siswa. Pembiasaan dilakukan dengan mendorong siswa terlibat dalam kegiatan sosial seperti sedekah Jumat dan gotong royong

yang menumbuhkan rasa empati dan solidaritas lintas agama. Penegakan aturan tercermin dalam ketegasan guru ketika ada perilaku yang kurang mencerminkan nilai moderat. Pemberian motivasi dilakukan guru dengan memberi penghargaan pada siswa yang menunjukkan sikap toleran dan menghargai keberagaman.

Berbagai strategi dan pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama telah menunjukkan hasil positif dalam perilaku siswa sehari-hari. Namun dalam proses internalisasi tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor penghambat dari adanya upaya internalisasi ini, disampaikan oleh guru PAI bahwa masih terdapat kecemburuan antara siswa. Terkadang siswa beragama Islam merasa cemburu dengan siswa beragama lain, dikarenakan jadwal mereka lebih lenggang daripada siswa muslim (Guru PAI, komunikasi pribadi, Oktober 2025). Beberapa siswa masih malas-malasan dalam beribadah wajib misalnya Sholat, membaca Qur'an dan *al-ma'tsurat*. Kecemburuan siswa ini dirasa masih menjadi tugas bagi guru PAI untuk menguatkan prinsip beribadah sesuai syariat. Selain itu juga kehidupan di era modern yang semua serba canggih dan digital membuat siswa dan guru hidup dalam kenyamanan dan pelayanan serba instan mengakibatkan siswa jarang menyaring informasi yang didapat dan terkadang media sosial menampilkan kebencian, stereotip agama atau konten intoleran (Siswa, komunikasi pribadi, 24 Oktober 2025).

Faktor pendukung dari internalisasi nilai moderasi ini tidak terlepas dari peran sekolah yang inklusif dan toleran. Sekolah memberi ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang agama untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan yang sama, misalnya gotong royong Jumat bersih, hari raya umat beragama, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan semua siswa tanpa diskriminasi. Selain itu kolaborasi antar guru menjadi salah satu faktor berhasilnya internalisasi nilai moderasi beragama. Guru-guru mata pelajaran lain ikut mendukung kegiatan keagamaan dan nilai-nilai moderasi (Guru PAI, komunikasi pribadi, Oktober 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di SMAN 2 Sleman, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk karakter dan etika pergaulan siswa generasi alpha. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui strategi keteladanan, pembiasaan, pendekatan humanistik, kontekstual, dialogis, reflektif, serta kolaboratif lintas guru dan agama. Nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap perbedaan yang diwujudkan nyata dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung internalisasi nilai moderasi beragama antara lain lingkungan sekolah yang inklusif, kolaborasi antar guru, serta budaya sekolah yang terbuka terhadap keberagaman. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi masih adanya kebisingan antar siswa terhadap aktivitas keagamaan dan pengaruh negatif media digital yang terkadang menayangkan konten-konten yang tidak toleran.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi beragama mampu menjadi solusi preventif terhadap krisis etika pergaulan

siswa. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah, sehingga peneliti berikutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian pada tingkat pendidikan atau lingkungan sekolah yang berbeda, sehingga hasilnya mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, P. (2022). Etika pergaulan siswa. *Widya Wastara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3).
- Fauzi, A., & dkk. (2022). *Metodologi penelitian*. CV. Pena Persada.
- Gunawan, H. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab*, 6(1).
- Guru PAI. (2025, Oktober). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5).
- Kefi, A., & Lio, S. (2023). Gambaran etika pergaulan siswa dan implikasinya bagi program bimbingan sosial. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Marzuki. (2017). *Pendidikan karakter Islam* (2nd ed.). Amzah.
- Muslimah, K. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran peradaban Islam. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).
- Putra, F., & Fauzi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 8(2).
- Rahmat, A. (2014). *Pengantar pendidikan: Teori, konsep, dan aplikasi*. Gorontalo Ideas Publishing.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1).
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa. (n.d.). Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Tinjauan prosedural dan filosofis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 2025.
- Siswa. (2025, 24 Oktober). Wawancara [Komunikasi pribadi].
- Susiyanto, & Sudarto. (2021). Penggunaan metode internalisasi dalam pembelajaran ilmu akhlak dalam naskah *Serat Kidung Sesingir* karya Pakubuwono IX. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2).
- Tim Penyusun. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tim Redaksi. (2025). Kasus perundungan siswa SMPN di Blitar saat MPLS, pakar pendidikan UM Surabaya: Cerminan gagalnya sistem pengawasan sekolah. UM Surabaya.

- Wardani, & Hestiningtyas, W. (2020). Internalisasi nilai-nilai pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan orientasi anggota baru UKK Pramuka tahun 2020. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2).
- Wati, E. (2023). Dampak modernisasi terhadap sopan santun generasi milenial. *Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 66-72.